

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 5(4), Okt-Desember 2024 (523-530)
@2024 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i4.9063](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i4.9063)

JURNAL TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Tradisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Anak di Desa Ujung Purui Kabupaten Tabalong

Nur Najwa

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
2110912120003@mhs.ulm.ac.id

Nor Hidayah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
2110912320014@mhs.ulm.ac.id

Najwa Femilia Andini

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
2210912220011@mhs.ulm.ac.id

Meily Andini Prastricia

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
2210912320026@mhs.ulm.ac.id

Nur Hasanah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
nurhasanahk1212@gmail.com

Andini Octaviana Putri

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
andiniocavianaputri@ulm.ac.id

Abstract

Traditions are culturally ingrained practices passed down through generations, reflecting noble values. The Banjar tribe in South Kalimantan upholds the Baayun Bapukung tradition, a childcare practice involving placing infants in a sitting position wrapped in cloth and gently swinging them. This study examines the Bapukung tradition's significance in Ujung Purui Village and its impact on child growth. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, analyzed with NVivo software, and interpreted via Max Weber's social action theory. The results indicate that the community perceives Baayun Bapukung as a beneficial tradition supporting infant health and development. Rational and value-based motives underlie the practice, aligning with Weber's instrumental rationality. However,

pediatricians highlight potential risks, advising against tight swaddling or excessive swinging due to possible respiratory and physical complications. The study emphasizes bridging traditional practices with modern medical insights to support cultural preservation and child welfare.

Keywords: Baayun Bapukung tradition; Social action; Child development; Infant health.

Abstrak

Tradisi merupakan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai luhur. Suku Banjar di Kalimantan Selatan melestarikan tradisi Baayun Bapukung, sebuah praktik perawatan anak yang melibatkan posisi duduk bayi yang dibalut kain dan diayunkan perlahan. Penelitian ini mengkaji makna tradisi Bapukung di Desa Ujung Purui serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak. Menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo, serta diinterpretasikan dengan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat menganggap Baayun Bapukung sebagai tradisi yang bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan bayi. Praktik ini didasari oleh motif nilai dan rasional yang sesuai dengan rasionalitas instrumental Weber. Namun, dokter anak mengingatkan risiko seperti gangguan pernapasan atau komplikasi fisik jika tradisi dilakukan secara tidak tepat. Penelitian ini menekankan pentingnya menyatukan perspektif tradisional dan medis untuk mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan anak.

Katakunci: Tradisi Baayun Bapukung; Tindakan sosial; Perkembangan anak; Kesehatan bayi.

1 Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang menggambarkan kekayaan seni yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu (Eka Indriyani et al., 2022). Budaya dapat diartikan sebagai gaya hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu/ nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakatnya (Hidayat et al., 2019). Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia sebagai komunitas masyarakat.

Ciri khas dari suatu masyarakat terbentuk oleh kebudayaannya. Adapun 7 unsur dari kebudayaan manusia yang universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian (Hidayat et al., 2019). Seni Ragam kebudayaan tersebut hingga saat ini masih tetap dijaga dan diterapkan oleh masyarakat. Budaya dan tradisi

mempengaruhi pendidikan anak. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua ditentukan oleh latar belakang budaya dan pola asuh (Salamiyah & Janah, 2021). Teori bentuk budaya Koentjaraningrat menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki bentuk ideal dalam nilai-nilai, yang kemudian termanifestasi dalam aktivitas budaya dan artefak masyarakat. Kuntowijoyo menyatakan bahwa agama dan budaya saling terkait dan saling mempengaruhi. Keluarga mendukung nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam perawatan anak. Indonesia kaya akan budaya dan tradisi, dan Kalimantan Selatan tidak terkecuali (Rahmawati et al., 2022).

Masyarakat Kalimantan Selatan (Suku Banjar) memiliki tradisi unik, yaitu Baayun Bapukung, yang dapat mengatasi masalah bayi seperti sakit, rewel, menangis terus-menerus (di mana orang tua tidak tahu apakah bayi lapar, haus, atau sakit) dan ini mengakibatkan tidur terganggu bagi bayi. Baayun berasal dari istilah "Ayun," yang merujuk pada tindakan mengayunkan (Salamiyah & Janah, 2021). Untuk bayi yang akan diantarkan tidur dalam ayunan, biasanya ibu yang akan mengayunkannya. Bapukung adalah cara orang tua zaman dulu meletakkan bayi mereka untuk tidur dalam sebuah ayunan, posisi duduk, dengan punggung tegak lurus dan kaki ditekuk seperti jongkok hampir ke dada atau kaki lurus. Kemudian dibungkus dengan kain ayunan pada tubuh bayi dan dibalut dengan kain panjang dari leher hingga pinggul (dibungkus rapi agar bayi tidur dengan

tenang dan nyaman), dimana posisi sang bayi seperti di dalam kandungan (Rahmawati et al., 2023).

Baayun Bapukung merupakan kegiatan yang baik untuk pertumbuhan bayi terlebih untuk pertumbuhan tulang, membantu luruskan dan memperkuat leher, serta melatih dan merangsang otak anak bayi untuk berpikir (Salamiyah & Janah, 2021). Bapukung juga memberikan rasa nyaman dan membuat anak cepat tertidur, orang tua yang biasanya kesulitan menidurkan anaknya, apalagi anak yang sering rewel dan cengeng jika ditopang, anak merasa nyaman karena seperti dipeluk. Hal ini dibuktikan oleh orang tua anak yang jika dipukung bisa tidur 2 hingga 5 jam. Anak-anak yang dapat dipukung berkisar usia 2 bulan hingga 1,5 tahun atau anak yang telah genap 40 hari setelah kelahiran. Bapukung juga membuat anak terhindar dari gigitan nyamuk, terjatuh dari ayunan dan masuk angin (Salamiyah & Janah, 2021).

Melihat keunikan dan manfaat yang diyakini dari pelaksanaan tradisi Bapukung ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh mendalam yang mungkin terjadi terhadap pertumbuhan anak. Dalam menggali lebih dalam aspek ini, tidak hanya diperhatikan dari sudut kesehatan fisik anak, seperti melatih otak, memperkuat leher, dan mencegah masalah kesehatan, tetapi juga pada dimensi psikologis. Bagaimana pengaruh tradisi ini membentuk karakter anak, dan memengaruhi pola tidur.

Secara umum program ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pelaksanaan tradisi Bapukung terhadap pertumbuhan anak di masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar. Penelitian ini akan melihat dari berbagai dimensi yaitu dimensi kesehatan, fisik, psikologis dan sosial dari pelaksanaan tradisi tersebut pada anak-anak. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak tradisi Bapukung terhadap kesehatan fisik anak dalam mencegah masalah kesehatan pertumbuhan anak dengan mengkaji beberapa persepsi dan interpretasi masyarakat melalui nilai-nilai filosofi kehidupan terhadap aspek yang juga kemudian berpengaruh pada psikologis anak.

2 Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Ujung Purui Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Menurut (Abdussamad, 2021), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada

kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran menyeluruh dan kompleks yang diungkapkan melalui perkataan informan.

Fenomenologi digunakan sebagai metode ilmiah dalam penelitian ilmu sosial dan bertujuan untuk mengetahui makna pengalaman individu melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar (Abduh et al., 2021). Kelebihan pendekatan fenomenologi dibandingkan dengan positivistik adalah bahwa pendekatan positivistik tidak melihat hal-hal yang bersifat subjektif fenomenologis sebagai suatu "kekuatan" sehingga hasilnya menjadi "kering" dan tidak bermakna. Apa yang menjadi kelemahan pendekatan *positivistic* merupakan kelebihan dari pendekatan fenomenologi (Nasir et al., 2023). Penggunaan pendekatan fenomenologi juga dipilih karena melihat dari tradisi *bapukung* yang hadir ditengah-tengah masyarakat dan di anggap sebagai fenomena yang dekat dengan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu kedua tekni penelitian ini dipilih sebagai penopang dan pelengkap satu sama lain khususnya dalam melihat sebuah tindakan tradisional yang terjadi dan berlangsung secara turun menurun.

Penelitian ini juga dikaji dari sudut pandang sosiologi dengan menggunakan teori Max Webber tentang Tindakan Sosial. (Syukur, 2018), menjelaskan bahwa Webber memiliki pandangan bahwa rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisis objek mengenai arti-arti subjektif begitupun sebaliknya. Dalam hal ini Webber menjelaskan bahwa suatu tindakan yang terjadi disebabkan oleh hal lain terlebih dahulu yaitu pikiran. Seseorang akan melakukan tindakan setelah ia berfikir untuk melakukannya dan rasionalitas adalah konsep paling dasar dari sebuah tindakan khususnya tindakan sosial. menurut (Wahyuni, 2017), Tindakan rasional Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Dalam (Syukur, 2018), Terdapat 4 pembangian tindakan yang dipetakan oleh Webber menurut antara lain:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zweck-Rationalitat*) Tingkat Rasional paling tinggi, tindakan ini mencakup pertimbangan rasional atas segala hal berupa sistem yang digunakan untuk membantu mencapai suatu tujuan dari tindakan tersebut. Hal ini mencakup

pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan dengan hasil-hasil yang memungkinkan.

2. Tindakan Berorientasi Nilai (*Wert-Rationalitat*) Sifat rasionalitas dari nilai dimana nilai memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari pada pemikiran rasional hal ini tergambar dari alat atau sistem yang dilakukan maupun di gunakan untuk mencapai suatu tindakan. Tindakan religius merupakan salah satu bentuk dari tindakan rasionalitas dengan orientasi nilai. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun didasarkan pada nilai-nilai tertentu, pelaku tetap menggunakan cara-cara yang dianggap paling sesuai untuk mewujudkan tujuan yang sejalan dengan nilai tersebut.
3. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) Tindakan tradisional ini sering kali dilakukan tanpa pertimbangan logis, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya atau kebiasaan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Tindakan yang tergolong dalam tipe tindakan nonrasional. Hal ini kerap terjadi karena adanya nilai luhur atau dapat dikatakan bahwa tindakan tradisional merupakan tindakan turun temurun yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seperti spiritual dan sejenisnya.
4. Tindakan Afektif (*Affectual Action*) Tindakan afektif sering kali bersifat spontan dan instingtif, sehingga lebih dipengaruhi oleh kondisi emosional sesaat dibandingkan oleh pemikiran rasional atau logika. Tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual maupun perencanaan yang sadar. Tindakan tersebut dapat berupa kemarahan, kegembiraan dan ketakutan. Tindakan ini merupakan tindakan dengan nilai dan rasionalitas yang sangat rendah karena tidak adanya pertimbangan secara logis, ideologi ataupun kriteria rasionalitas lainnya.

Penelitian diawali dengan studi pendahuluan dan kajian literatur. Selanjutnya adalah menyusun pedoman wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan kaji etik penelitian. Setelah hasilnya memenuhi persyaratan kelayakan etika, baru penelitian dimulai dengan pengumpulan atau pengambilan data penelitian. Setelah data dihimpun, selanjutnya data diolah dan dianalisis untuk menarik dan menemukan kesimpulan hasil penelitian. Informan dalam riset adalah 4 ibu bayi yang menerapkan tradisi *Bapukung*, bidan desa setempat dan dokter spesialis anak sebagai informan ahli pertumbuhan anak dan ahli budaya sebagai informan budaya dan kearifan lokal. Data dianalisis menggunakan aplikasi NVivo, aplikasi

yang mempengaruhi data kualitatif. Seluruh data mentah dari transkrip wawancara dan catatan observasi akan disimpan secara sistematis dan diberi kode di NVivo (Soehardi et al., 2021).

3 Hasil dan Diskusi

Bayi pada dasarnya akan terus menerus bergerak saat diletakan di bawah hal ini kemudian membuat bayi akan merasa lelah karena terus menerus bergerak. Banyaknya gerakan yang dilakukan oleh bayi sebenarnya baik namun saat bayi merasa lelah maka ia akan mulai menarik perhatian dengan menangis atau rewel oleh karena itu bayi akan diangkat dan digendong oleh ibu untuk menenangkannya. Posisi bayi saat digendong tersebut merupakan posisi nyaman bagi bayi kehangatan dekapan ibu membuat bayi akan lebih tenang. Sedangkan interaksi oleh ibu dengan bayi dapat membantu tumbuh kembang bayi. Namun hal tersebut cukup sulit dilakukan bagi beberapa orang khususnya bagi ibu yang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah serta harus pergi ke gunung untuk *menurih* dan berladang. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji terlebih dahulu isu permasalahan mengenai tradisi *Baayun Bapukung*.

Seluruh proses dan tahapan dalam melakukan penelitian ini telah dilakukan secara cermat untuk memastikan tercapainya hasil yang diharapkan. Proses pemilihan lokasi juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini. nilai tradisi yang masih kuat dan kental serta letak geografis Desa Purui yang berate tepat di daerah pegunungan menjadi nilai kekhasan tersendiri dalam tradisi tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap petugas Puskesmas Kecamatan Jaro sehingga diperoleh informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu terdapat enam informan berasal dari Desa Ujung Purui yaitu empat orang ibu bayi yang menjalankan tradisi *Bapukung*, seorang ahli tradisi *Bapukung*, dan seorang bidan dari desa setempat. Selain itu, dokter spesialis anak juga menjadi informan tambahan untuk menggali lebih jauh mengenai pengaruh dari tradisi *Bapukung* terhadap tumbuh kembang anak.

Wawancara dilakukan untuk menyusuri informasi mengenai tradisi *Bapukung* yang ada di Desa Ujung Purui. Menidurkan bayi dengan cara *Bapukung*, yang umum dilakukan oleh masyarakat Banjar, tidak berbahaya jika dilakukan dengan cara yang benar. Ahli tradisi *Bapukung* setempat menyatakan *Bapukung* adalah menidurkan bayi dengan posisi duduk tegak, memastikan punggung dan tulang belakang lurus, serta

menekuk lutut hingga hampir menyentuh dada. Bayi kemudian diikat menggunakan kain panjang dari bagian leher, punggung, hingga pinggang dengan ikatan yang cukup longgar, sehingga mereka tetap dapat bernapas dengan leluasa seperti biasanya. Posisi ini mencerminkan postur bayi dalam kandungan, menciptakan rasa nyaman dan keselamatan, dengan tujuan untuk menjaga pernapasan anak yang dipukung.



Gambar. 1. Posisi Bayi saat Bapukung

Namun, beberapa orang mungkin menduga bahwa cara ini berbahaya karena bayi diikat dengan kain yang cukup ketat. Namun secara signifikan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa cara ini berbahaya jika dilakukan dengan cara yang benar dan dengan menggunakan kain yang cukup longgar untuk memastikan pernapasan bayi tetap normal. Dalam beberapa wawancara, dengan orang tua bayi mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah mengalami masalah dengan cara ini serta tidak ada dampak terhadap pertumbuhannya dengan *Bapukung* bayi mereka tidur nyenyak dan tidak rewel. Oleh karena itu, *Bapukung* tidak berbahaya jika dilakukan dengan cara yang benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati tahun 2022 yang menggarisbawahi bahwa praktik ini diyakini dapat meningkatkan kualitas tidur, memperkuat perkembangan fisik, serta mendukung kesehatan bayi secara keseluruhan, selama dilakukan dengan teknik yang tepat dan penuh kehati-hatian (Rahmawati, Prihartanti, dan Purwandari, 2022).

Bidan desa setempat menyatakan bahwa peran ibu tidak berkurang saat memukung bayi. Ibu tetap bisa menyusui bayi sambil memukung, sehingga kedekatan antara ibu dan anak tetap terjaga. Sebuah penelitian oleh Hairston tahun 2019 kaitan antara praktik menyusui dan ikatan

emosional antara ibu dan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa menyusui dapat memperkuat kedekatan emosional ini, terutama dalam konteks praktik seperti bapukung, di mana ibu tetap dapat mempertahankan kontak fisik yang erat dengan bayinya selama menyusui. Penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa menyusui, meskipun dilakukan dalam berbagai konteks budaya, mendukung ikatan antara ibu dan anak serta memberikan dampak positif pada kesejahteraan bayi secara keseluruhan (Hairston dkk, 2019). Ada batasan umur yang dianjurkan dalam memukung bayi, yaitu mulai dari usia 3 bulan, saat bayi bisa berbaring, hingga usia 6 bulan, saat bayi mulai bisa duduk. Tidak disarankan bapukung di bawah umur 3 bulan. Akan tetapi dari hasil wawancara mendalam ibu bayi sudah ada yang memukung bayinya dibawah umur 3 bulan maka hal ini bisa menimbulkan dampak negatif terhadap bayi. Ibu bayi menyatakan bahwa bayi yang dipukung tidak mudah rewel dan kualitas tidur lebih baik.

Mengenai cara dan waktu yang tepat untuk bapukung, Bidan desa menyarankan agar bayi dipukung maksimal selama 2 jam dan tidak terlalu kuat mengikat bagian lehernya. Selama cara dan waktunya tepat, bayi akan merasa tenang dan tidak akan mengalami dampak negatif terhadap pertumbuhannya. Namun, saat bayi sakit, terutama saat demam, sebaiknya bayi tidak dipukung dan lebih baik didekap oleh ibu agar panas tubuh bayi dapat tertransfer ke ibu mengurangi demamnya. Secara keseluruhan, ibu bayi, ahli tradisi *Bapukung* dan bidan desa setempat setuju dengan tradisi *Bapukung* selama dilakukan dengan benar dan pada bayi yang normal. Tradisi ini dianggap bisa memberikan kenyamanan bagi bayi tanpa mengganggu pertumbuhannya asalkan dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat.

Hasil wawancara dengan dokter spesialis anak bahwa tradisi *Bapukung* ini belum pernah ada penelitian secara ilmiah, penelitian terdahulu hanya ada kajian *literature review*. Maka dari itu dokter spesialis anak menyatakan bahwa tidak bisa memastikan apakah ada dampak baik atau buruk dari *Bapukung*. Akan tetapi dua hal yang bisa dipastikan oleh dokter spesialis anak bahwa bayi yang dililit itu sama seperti memakai gurita karena dalam kedokteran sudah tidak diperkenankan dan bayi yang diayun sangat tidak dianjurkan.

Dokter spesialis anak mengatakan bahwa penggunaan ayunan pada bayi bisa berbahaya jika dilakukan dengan cara yang tidak tepat. Beberapa risiko yang terkait dengan pemakaian ayunan

pada bayi antara lain *Shaken Baby Syndrome* (SBS), gangguan pernapasan, kerusakan tulang hingga kerusakan saraf. SBS adalah cedera otak yang disebabkan oleh guncangan hebat di kepala, yang dapat menimbulkan gejala seperti kerusakan otak, pendarahan otak, kejang, dan kematian. Oleh karena itu, sebaiknya memilih cara lain yang lebih aman untuk memastikan si kecil tetap hangat dan nyaman, seperti menggunakan baju hangat atau kain yang lebih longgar. Dokter spesialis anak juga mengatakan bahwa penelitian tradisi *Bapukung* pada masyarakat suku banjar dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan anak dengan desain penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bersifat subjektif karena hasil penelitian didapatkan melalui informan yang memberikan informasi secara subjektif akan tetapi penelitian ini bisa menjadi landasan dasar untuk penelitian selanjutnya.

Sejauh ini juga belum ada penelitian yang membahas mengenai tradisi *bapukung* merupakan tindakan yang salah, karna tidak ada penelitian mendalam dan intens yang dilakukan khusus untuk mengamati tradisi *bapukung* tersebut. Hal ini seiras oleh penelitian Rahmawati tahun 2022 bahwa masih terdapat kekurangan bukti ilmiah yang secara penuh mendukung atau membantah klaim terkait keamanannya (Rahmawati, Prihartanti, dan Purwandari, 2022). Sedangkan dilihat dari hasil pengumpulan data melalui wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara informan yang diawawancarai hal ini dipengaruhi oleh cara pandang dan prespektif individu yang didasari oleh pola pikir, pola pikir tadi selanjutnya mempengaruhi tindakan. Menurut ibu yang memukung bayinya tradisi *Bapukung* merupakan sebuah tindakan yang dapat membantu ibu untuk melakukan pekerjaan lain sedangkan anak dapat tidur dengan nyenyak dan nyaman. Saat dipukung kedekatan ibu dan bayi juga tetap dpat dirasakan khususnya data ibu tetap menyusui bayi walau sambil di pukung. Ibu bayi juga berpendapat bahwa tradisi ini dilakukan atas kehendak pribadi dan berdampak positif bagi ibu maupun bayi hal ini termasuk dalam tindakan *zweckrational* atau tindakan yang didasari oleh pertimbangan yang berhubungan dengan berbagai hal baik dari rasionalitas maupun nilai (Sutomo et al., 2023).



Gambar. 2. Wawancara dengan 4 Ibu Bayi yang Memukung Anaknya

Pendapat ibu bayi tersebut juga serupa dengan bidan kampung yang menyatakan bahwa sebenarnya tradisi *Bapukung* tidak berdampak secara signifikan terhadap pertumbuhan bayi khususnya anak terutama jika dilakukan dengan metode dan cara yang benar. Sedangkan menurut dokter spesialis anak menyatakan bahwa tradisi *Bapukung* sebaiknya tidak sering dilakukan atau tidak dilakukan sama sekali dikarenakan dapat mengakibatkan permasalahan pada bayi seperti sesak dan berpotensi pada gangguan pernafasan pada bayi, pemikiran ini menunjukkan bahwa dokter spesialis anak menganggap tradisi *Baayun Bapukung* hanya merupakan tindakan tradisional.

4 Kesimpulan

Pada dasarnya tradisi ini berkembang diakibatkan karena kondisi geografis dan mata pencaharian. Lokasi penelitian Desa Ujung Purui atau yang akrab disebut Purui merupakan salah satu desa yang berada di daerah dengan dataran tinggi atau pegunungan, yang mana hampir 80% warganya bergantung pada hasil alam dengan berkerja di ladang atau *menurih* (menyadap karet). Tidak hanya laki-laki namun perempuan juga, selain itu lokasi desa yang berada cukup jauh dari pusat kota menjadikannya terbatas. Belum adanya pemerataan pembangunan dahulu menjadikan warga harus lebih aktif baik dalam bekerja maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mengambil air di sungai dan memanen hasil ladang di gunung. Sulitnya akses tersebut juga berpengaruh pada pola pengasuhan anak seperti kurangnya waktu ibu dan anak hingga anak merasa sendirian kemudian anak akan merespon dengan menangis atau rewel. Saat anak mulai rewel pekerjaan ibu juga akan terpengaruh dan terganggu khususnya dalam pekerjaan mengurus rumah.

Dari hal tersebut kemudian tradisi ini mulai muncul dan dilakukan hingga sekarang. Posisi menidurkan bayi dengan cara diayun sambil dibedong ampuh membuat bayi merasa nyaman dan aman. Ibu bayi juga lebih mudah untuk beraktivitas karena anaknya tidak rewel. Tidak hanya itu masyarakat Desa Purui percaya bahwa posisi *bapukung* dapat membantu pertumbuhan bayi khususnya dalam menyokong memperkuat punggung dan leher bayi agar lebih mudah duduk. Penelitian ini telah melakukan proses yang cermat dalam pemilihan informan dari Desa Ujung Purui, termasuk ibu bayi yang menerapkan tradisi Bapukung, ahli tradisi Bapukung, bidan, dan dokter spesialis anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Bapukung, yang melibatkan tidur bayi dengan posisi duduk tegak dan penggunaan kain longgar untuk ikatan, dianggap aman dan nyaman jika dilakukan dengan benar. Meskipun beberapa orang mungkin skeptis terhadap tradisi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bapukung tidak berbahaya jika dilakukan dengan metode yang benar dan menggunakan kain yang cukup longgar untuk memastikan pernapasan bayi tetap normal.

Tradisi *Bapukung* pada dasarnya baik dilakukan namun penting untuk memperhatikan kondisi dan ketahanan bayi dalam ayunan agar ibu maupun bayi sama-sama diuntungkan. Oleh karena dari hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa poin antara lain:

- a. Bayi dalam keadaan sehat dan tidak sakit baik demam maupun yang lainnya
- b. Memukung bayi tidak lebih dari 2 jam perhari
- c. Bayi yang bisa dipukung dalam rentan usia 3 - 6 bulan
- d. Mengikat kain tidak terlalu kuat dan memposisikan bayi dalam posisi yang benar
- e. Tidak mengayun bayi terlalu cepa

Ibu bayi yang menerapkan tradisi ini menyatakan bahwa bayi mereka tidur nyenyak dan tidak rewel. Bidan desa menegaskan bahwa peran ibu dalam merawat bayi tidak berkurang saat mempraktikkan Bapukung. Namun, disarankan agar membatasi penggunaan Bapukung pada bayi dengan usia minimal 3 bulan, hingga 6 bulan, untuk menghindari risiko yang mungkin timbul pada bayi yang lebih kecil. Dokter spesialis anak menyoroti bahwa meskipun belum ada penelitian ilmiah yang meneliti secara langsung efek Bapukung, praktik seperti mengayun bayi atau mengikat bayi dengan kain yang terlalu ketat dapat berisiko pada gangguan pernapasan dan bahkan cedera serius seperti Shaken Baby Syndrome (Ekawati et al., 2023)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bapukung tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan anak. Perbedaan pandangan antara informan yang mewakili berbagai perspektif, dari penggunaan Bapukung sebagai tradisi yang nyaman dan bermanfaat bagi ibu dan bayi, hingga pandangan medis yang mengingatkan pada potensi risiko pada bayi. Penelitian ini menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi manfaat dan risiko yang lebih mendalam terkait dengan praktik tradisional seperti Bapukung. Oleh karena itu penulis merasa penting bahwa perlu diadakannya penelitian intensif mengenai dampak tradisi *bapukung* tersebut terhadap tumbuh kembang anak. Pemantauan secara penuh pada bayi yang dipukung untuk mengetahui dampak apa yang sebenarnya terjadi dan dirasakan oleh bayi. Peneliti berharap setelah adanya penelitian mengenai hal tersebut tradisi ini dapat terus dilanjutkan dan diteruskan karena tradisi *Baayun Bapukung* adalah tradisi khas suku Banjar yang memiliki nilai dan pola unik tersebut menjadi bukti nyata atas keberagaman budaya.

5 Referensi

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31-38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Eka Indriyani, Rosmawaty Harahap, & Elly Prihasti Wuriyani. (2022). Kajian Makna Kata Simbolik "Mulak Ari" dalam Marhata-Hata pada Adat Tradisi Pernikahan Batak Mandailing. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 84-87. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.355> <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.355>
- Ekawati, D., Azmi, N., & Setiyaningsih, T. E. (2023). Edukasi Shaken Baby Syndrome Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Di Masyarakat Shaken Baby Syndrome Education As An Effort To Prevent Child Abuse Behavior In Society. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 258-264.

- <https://doi.org/10.59024/faedah.v1i4.413>
<https://doi.org/10.59024/faedah.v1i4.413>
- Hairston IS, Handelzats JE, Lehman-Inbar T, dan Kovo M. 2019. Mother-Infant Bonding is Not Associated with Feeding Type: A Community Study Sample. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 19(125):1-12.
<https://doi.org/10.1186/s12884-019-2264-0>
- <https://link.springer.com/article/10.1186/s12884-019-2264-0>
- Hidayat, A. H., Wimrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65-73.
<http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika><https://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.26>
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0Apendekatan>
- Rahmawati, S., Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2022). Parenting in the bapukung tradition. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 189-203.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18090>
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18090>
- Rahmawati, S., Prihartanti, N., & Purwandari, E. (2023). Nama : Mutia Rahmah Jurnal Scopus Q4 : Exploring the Development of Poverty Eradication Efforts in Southeast Asia : Jurnal Internasional Atlantis Press : A Bibliometric Network Analysis of Collaboration in (Vol. 3, Issue 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7>
- Salamiyah, S., & Janah, R. (2021). Budaya Baayun Bapukung Banjar: Sisi Kajian Budaya, Islam, dan Sains. *Al Kawnu : Science and Local Wisdom Journal*, 1(1).
<https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5074>
<https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5074>
- Soehardi, F., Putri, L. D., & Dinata, M. (2021). NVivo Software Training for Young Researchers. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8-13.
<https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang265>
<https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang265>
- Sutomo, A., Naibaho, D. P., Devage, L. S., & Muzaroah. (2023). Konsep Dasar Sosiologi Dalam Konteks Lokal, Nasional, Dan Global Dilihat Dari Sudut Pandang Para Fakar. *Pena Edukasia*, 1(4), 297-302.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers.
- Wahyuni. (2017). *Teori Sosiologi Klasik*. Carabaca.